

Museum Latemmamala sebagai Media Pembelajaran Sejarah 2008-2017

Ilham Annas Yunus, Patahuddin, Muh Rasyid Ridha
Program Studi Sejarah Pendidikan Sejarah FIS UNM
ilhamannasyunus78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fungsi Museum Latemmamala sebagai media dan sumber belajar sejarah, respon pengunjung serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi Museum Latemmamala sebagai media pembelajaran sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka dengan menggunakan metode sejarah melalui beberapa tahapan: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan yang dulunya dikenal dengan bangunan Villa Yuliana yang dibangun pada tahun 1905, dimana bangunan ini diperuntukkan untuk menyambut Ratu Yuliana dialihfungsikan dan secara resmi menjadi Museum Latemmamala pada Tahun 2008. Selanjutnya bersamaan dengan perkembangannya Museum Latemmamala ini dijadikan sebagai pusat memperoleh pengetahuan sejarah oleh beberapa orang maupun instansi terkait, dengan mendukungnya sumber yang dipamerkan dan pengelolaan tempat yang baik memuat museum ini tetap eksis sampai sekarang.

Kata Kunci : Museum, Latemmamala, Soppeng

Abstract

This study aims to determine the functions of the Latemmala Museum as a medium and source of historical learning, the response of visitors and supporting and inhibiting factors that influence the Latemmamala Museum as a medium for learning history. This type of research is qualitative research. This research was conducted through interviews and literature review using historical methods through several stages: heuristics (source gathering), source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the building that was formerly known as the Villa Yuliana building was built in 1905, where the building was intended to welcome Queen Yuliana converted and officially became the Latemmamala Museum in 2008. Later along with its development the Latemmamala Museum was used as a center for gaining historical knowledge by several people and related institutions, by supporting the resources on display and managing a good place to load this museum, it still exists today.

Keywords: Museum, Latemmamala, Soppeng

A. Pendahuluan

Museum adalah salah satu bukti hasil kebudayaan masa lalu yang mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebangsaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri, sehingga keberadaan kita sebagai suatu

bangsa pada masa kini dan dalam proyeksi ke masa depan tetap pada ciri khasnya yang tetap berpijak pada landasan falsafah dan akar budaya sendiri. Selain itu perlindungan, pemeliharaan, dan pelestarian benda cagar budaya adalah untuk kepentingan sejarah, ilmu sejarah dan

kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional. (Rahim, 2009)

Bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan kekayaan sumber daya alam serta kekayaan warisan budaya yang melimpah, maka sewajarnya jika bangsa Indonesia mengusahakan untuk melakukan pelsetarian hasil budaya. Usaha pelestarian tersebut tidak semata-mata untuk melestarikan budaya masa lalu yang ada, namun sangat penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. (Fatah, 1981)

Pembinaan kepribadian suatu bangsa tidak terlepas dari kepribadian masa lampau yang tercermin dalam wujud budaya yang tumbuh tersebar diseluruh wilayah di Indonesia dan didukung oleh bangsa-bangsa tertentu. Dengan kata lain bahwa kepribadian bangsa dengan unsur-unsur kepribadian suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini disadari oleh bangsa Indonesia sehingga diupayakan adanya wadah atau tempat untuk menyimpan unsur-unsur budaya tersebut, yaitu dengan adanya museum. Museum merupakan salah satu gedung yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pameran benda-benda yang mendapat perhatian umum seperti peninggalan sejarah, seni, serta barang-barang kuno.

Hadirnya museum pada hakikatnya perlunya dipelihara kesadaran, pandangan dan sikap bahwa warisan sejarah budaya dan sejarah alam perlu dipelihara dan diselamatkan. Dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, upaya ini dilakukan demi terwujudnya dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal harga diri kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional serta hubungannya dengan pendidikan, museum mempunyai peranan penting yakni sebagai sarana untuk mengetahui jati diri bangsa.

Hampir semua bangsa di dunia telah memiliki museum. Hal tersebut juga dapat dilihat di Indonesia. Bangunan museum di

Indonesia telah tersebar di hampir seluruh provinsi bahkan telah sampai di tingkat kabupaten atau kota. Museum merupakan tempat yang tepat untuk kita dapat mengenal dan memahami sejarah daerah kita sendiri, sehingga siapapun bisa mengetahui peradaban dari bangsa atas daerahnya sendiri. Salah satu kabupaten yang memiliki museum adalah Kabupaten Soppeng. Adapun museum yang terdapat di Kabupaten Soppeng adalah Museum Latemmamala.

Museum Latemmamala adalah salah satu museum yang terdapat di Kabupaten Soppeng. Awalnya, Museum Latemmamala dikenal dengan nama Villa Yuliana. Villa Yuliana dibangun pada tahun 1905. Pembangunan Villa Yuliana dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Kabupaten Soppeng pada saat itu. Pembangunan itu dimaksudkan untuk dimaksudkan dalam rangka menyambut kunjungan ratu Belanda di Sulawesi Selatan yang bernama Yuliana. (Yuliana, 2017)

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang unik dan mampu mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. (Priyadi, 2012). Metode penelitian ini juga merupakan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analitis serta menginterpretasikan terkait Museum Latemmamala di Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan Sejarah Museum Latemmamala serta Perkembangan Museum Latemmamala sebagai salah satu wahana sejarah pembelajaran baik di kalangan peserta didik maupun masyarakat pada umumnya, sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah kebudayaan. Hal ini dikarenakan dalam

penelitian ini akan dijelaskan tentang keberadaan museum sebagai tempat peninggalan benda-benda purbakala yang berhubungan dengan kehidupan manusia di masa lalu. Di samping itu, akan dijelaskan pula fungsi dan peranan Museum Latemmmamala bagi masyarakat di Kabupaten Soppeng khususnya pemerintah Kabupaten Soppeng..

Selanjutnya, dalam suatu penulisan karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal ini sering disebut sebagai metode. Metode berbeda dengan metodologi. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. (Madjid, 2008)

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari metode penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti mencari dan mengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia. (Pranoto, 2010)

Dalam melakukan pengumpulan sumber, peneliti menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

a. Penelitian Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian sejarah. Dalam studi pustaka ini akan dilakukan studi terhadap sejumlah bahan pustaka, baik yang berupa arsip, buku, jurnal, majalah, dan koran sejauh itu memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Bahan-bahan pustaka tersebut akan penulis peroleh dari sejumlah perpustakaan, seperti: Perpustakaan Sejarah FIS-UNM, Perpustakaan UNM, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, Perpustakaan UNHAS, serta Perpustakaan dan Arsip daerah Kabupaten Soppeng.

b. Penelitian Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian lapangan adalah mengadakan

pengumpulan data secara langsung terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan kegiatan observasi dan metode wawancara. Kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Metode observasi yang peneliti maksud adalah mengadakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap masyarakat atau objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di Museum Latemmmamala yang terkait dengan kondisi Museum Latemmmamala, keberadaan benda-benda peninggalan di Museum Latemmmamala serta melihat aktivitas kunjungan masyarakat di Museum Latemmmamala.

Pengamatan atau observasi ini dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya, sehingga dalam menafsirkan suatu peristiwa sangatlah mungkin mendapat pengaruh dari hasil pemikiran peneliti. Oleh karena itu, diperlukan metode wawancara agar peneliti juga dapat mengetahui persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa.

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap berkompeten dalam objek yang diteliti ini. Wawancara ini dilakukan terhadap orang-orang yang berhubungan dengan Museum Latemmmamala seperti, pegawai yang mengelola museum, masyarakat sekitar, serta pengunjung Museum Latemmmamala. Disamping itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat sekitar, khususnya pemerintah Kabupaten Soppeng. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan para informan. Dalam hal ini dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberikan keterangan yang diperlukan oleh peneliti.

Hasil wawancara ini dapat direkam dan dicatat untuk selanjutnya diperbaiki pada

saat penyusunan karya tulis. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti sifatnya objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara berencana dan terbuka sesuai dengan fungsinya, yaitu disusun untuk mengumpulkan informasi berdasarkan kategori dari berbagai informan. Disebut berencana karena permasalahan yang ditanyakan memiliki karakteristik yang sama, walaupun informasi yang diberikan informan tidak sama. Wawancara terbuka digunakan untuk mengurangi variasi-variasi yang sering terjadi diantara informan, sehingga dapat memungkinkan terjadinya bias. Hal ini dilakukan karena informan yang didapatkan dilokasi penelitian sangat beragam.

2. Kritik

Jika sumber-sumber yang digunakan sudah dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah menilai sumber tersebut untuk menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan definisi kritik sumber itu sendiri. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber. (Sjamsuddin, 2012)

3. Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

4. Historiografi

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi. (Hariyono, 1005)

C. Tinjauan Penelitian

Adapun sumber dan referensi yang ditemukan, terkait tentang museum yaitu, skripsi yang ditulis oleh Ekawindy Lestari tahun 2015 dengan Judul: *Museum Ne'Gandeng di Desa Malakiri Kabupaten Tana Toraja 2000-2008*. Dalam pembahasan skripsi ini, pembahasan difokuskan pada pembangunan museum yang awalnya digunakan sebagai tempat prosesi pemakaman yang kemudian dibangun dan ditata secara permanen sehingga lebih lanjut, museum ini digunakan sebagai tempat pelestarian benda-benda pesta *Rambu Solo*. (Ekawindy Lestari, 2015)

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Surya Ningsih Manguma tahun 2017 dengan judul *Museum Landorundun di Desa Tallunglipu Matallo Kabupaten Toraja Utara 1999-2013*). Skripsi ini berfokus pada Sejarah berdirinya Museum Landonrundun yang meliputi latar belakang berdirinya museum, perkembangan museum serta fungsi dan peranan museum. (Manguma, 2017)

D. Pembahasan

1. Eksistensi Museum Latemmamala di Kabupaten Soppeng

a. Profil Museum Latemmamala

Hadirnya museum pada hakikatnya perlu kesadaran, pandangan dan sikap bahwa warisan sejarah budaya dan sejarah alam bahwa perlu dipelihara dan diselamatkan. Dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, upaya ini dilakukan demi terwujudnya dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan

mempertebal harga diri kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional serta hubungannya dengan pendidikan, museum mempunyai peranan penting yakni sebagai sarana untuk mengetahui jati diri bangsa.

Museum merupakan suatu wadah yang tepat untuk kita dapat mengenal dan memahami sejarah daerah kita sendiri, sehingga siapapun bisa mengetahui peradaban dari bangsa atas daerahnya sendiri. Salah satunya adalah museum yang terdapat di Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabatae Kabupaten Soppeng yaitu Museum Latemmamala.

Museum Latemmamala adalah salah satu museum yang terdapat di Kabupaten Soppeng. Dalam sejarahnya, Museum Latemmamala merupakan bangunan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1905 yang dikenal dengan nama Villa Yuliana. Pembangunan Villa Yuliana dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Kabupaten Soppeng pada saat itu dimaksudkan dalam rangka menyambut kunjungan ratu Belanda di Sulawesi Selatan yang bernama Yuliana.

Namun karena situasi dan kondisi keamanan saat itu sangat tidak mendukung, akhirnya Ratu Yuliana mengurungkan niatnya untuk berkunjung di Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, Villa Yuliana masih tetap difungsikan sebagai salah satu tempat peristirahatan bagi pejabat pemerintah Belanda. Seiring berjalannya waktu, hingga tumbangnya masa kejayaan pemerintahan Belanda di Indonesia, tidak terkecuali di Bumi Latemmamala. Maka sejak tahun 1957 hingga tahun 1992 Villa Yuliana yang merupakan peninggalan Belanda tidak lagi di tempati atau difungsikan. (Usman, 2018)

Sekitar tahun 1992-1995, bangunan Villa Yuliana yang merupakan perpaduan antara bangunan khas Eropa dan rumah Bugis dialihfungsikan sebagai asrama yang ditempati khusus pegawai bujang Pemkab Soppeng, Satuan Pamong Praja dan pegawai Pemadam Kebakaran. Pada perkembangan selanjutnya, Villa Yuliana yang memiliki 4

kamar, yakni 2 kamar di lantai dasar dan 2 kamar di lantai atas, dilengkapi 2 ruang utama. Namun sebelum tahun 2008 Villa Yuliana ini mulai tidak terurus baik dari pihak pemerintah maupun pengelola, dengan kesadaran bahwa pentingnya melestarikan budaya suatu objek peninggalan masa lalu agar dapat dituliskan sejarahnya dan diperkenalkan pada generasi-generasi mendatang, Villa Yuliana yang sebelumnya difungsikan sebagai tempat peristirahatan pegawai bujang Pemkab Soppeng kemudian dialihfungsikan sebagai museum.

Museum tersebut diberi nama Latemmamala. Nama Latemmamala sendiri diambil sebagai nama museum karena mengingat Latemmamala adalah orang yang memiliki peran penting bagi masyarakat Soppeng bahkan sampai terbentuknya Kabupaten Soppeng itu sendiri. Latemmamala adalah raja pertama Kerajaan Soppeng, atau masyarakat soppeng mengenalnya sebagai To Manurung, yang dipercayai telah berhasil memulihkan keadaan yang dimana pada saat itu terjadi musim kemarau yang begitu lama sehingga menyebabkan kekacauan terjadi dimana-mana, kemiskinan dan kemelaratan tidak dapat dihindari (Nasyaruddin, 2007)

Kejadian tersebut cepat ditanggapi oleh 60 pemuka masyarakat yang kemudian menyepakati untuk menyelesaikan masalah ini harus mengangkat seseorang yang dianggap mampu menstabilkan kondisi tersebut, munculah Arung Bila dengan inisiatif melaksanakan musyawarah yang diikuti 30 orang Matoa dari Soppeng Riaja dan 30 orang dari Soppeng Rilau, sementara musyawarah berlangsung, seekor burung kakak tua terbang mengganggu dan terkesan mengisyaratkan sesuatu, Arung Bila pun memerintahkan untuk menghalau dan mengikuti kemana arah burung tersebut terbang. Sampai akhirnya burung Kakak Tua tersebut sampai disuatu tempat bernama Sekkanyili, ditempat itu ada seorang bepakaian indah duduk diatas batu, masyarakat Soppeng menamainya dengan

Manurunge Ri Sekkanyili atau Latemmamala.

Latemmamala dan masyarakat Soppeng berikrar dan saat itulah Latemmamala menerima pengangkatan dengan gelar Datu Soppeng, sekaligus sebagai awal terbentuknya Kerajaan Soppeng. Dengan dasar itulah pemerintah Kabupaten Soppeng menyematkan nama Latemmamala sebagai nama Museum yang berada tepat di jantung kota Kabupaten Soppeng ini. Museum Latemmamala diresmikan oleh pejabat Gubernur Sulsel, yaitu Ahmad Tenribali Lamo pada puncak peringatan hari jadi Soppeng ke 747 tanggal 23 Maret 2008 (Makkaratta, 2018)

b. Koleksi Museum Latemmamala

Di dalam museum tersimpan beraneka jenis benda-benda kuno seperti pajangan alat-alat kerajaan yaitu tempat *ota*, *ammicung* (tempat meludah), *cere*, *kampara* (baki) dan lainnya. Dalam Meseum juga tersimpan beraneka ragam koleksi benda-benda kuno abad 15 hingga abad 18. Di antaranya mangkok, piring, baki cepuk, guci-guci botol Eropa, pasu dan vas bunga Eropa abad 18. Selain benda kuno tersebut, di Museum Latemmamala ini pengunjung juga bisa melihat pajangan beberapa jenis fosil gajah purba (*stegodon sompoensis*) seperti gigi rahang atas, rahang bawah dan fragmen fort kura-kura raksasa (*geochelonca atlas*) dan beberapa jenis keramik guci besar-kecil. Fosil gading gajah purba yang ditemukan G.J Bartstra di Kampung TanjongE, Kecamatan Lilrilau, Kabupaten Soppeng.

Meseum ini juga menyimpan replika fosil tengkorak; *homo crectus* (sangiran-man), *homo florensensis* (liang-buah-man), koleksi uang Belanda satu gulden, mata uang Jepang senilai lima sen, uang Filipina limang piso dan tak ketinggalan uang Indonesia buatan tempo doloe senilai Rp5 dan Rp10. Sementara tiga ruangan lainnya yang terdapat di lantai dua Meseum ini, juga dipenuhi pajangan benda kuno lainnya, seperti kapak genggam (*hand-axe*), kapak perimbas, kapak penetak, alat pemotong, alat serpihan besar, serut samping, pisau batu, serpih bila, alat pelubang, alat serpih

persegian dan alat batu neolitik (kapak persegian), alat batu zaman kuno berupa pahat bertangkai dan alat penarah. Di salah satu kamar lantai dua Meseum Latemmamala (Villa Yuliana) Soppeng dipajang khusus peralatan pengantin bugis dilengkapi lamming, bosara, perasmanan dan sepasang boneka yang sedang bersanding dipelaminan.

c. Arsitektur Bangunan Museum Latemmamala

1) Denah, Bentuk, dan Tata Ruang

Villa Yuliana yang dibangun 1905 memperlihatkan ciri arsitektur Belanda pada abad ke-18 dan ke-19, didominasi oleh gaya di sebut sebagai *indische empire*, bentuk denahnya simetri penuh dengan ukuran 16,5 M x 12,6 M, temboknya yang tebal, plafon yang tinggi, lantai marmer, beranda depan dan belakang, peletakan kamar tidur, semuanya persis sama seperti arsitektur gaya *indische empire*. Namun demikian, pemakaian teras keliling pada bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya digunakan elemen penahan sinar seperti pada arsitektur kolonial modern (Hasanuddin, 2017)

Villa yuliana dibangun dua lantai, bentuk denah lantai pertama sama dengan denah lantai dua. Pada lantai dua terdapat ruang tengah yang disebut sebagai *Central Room*, berfungsi sebagai penghubung ruang yang terdiri dari kamar utama dan kamar lainnya. Di dalam kamar utama terdapat kamar mandi yang saling bersebelahan. *Central Room* tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang. Pada teras depan terdapat tangga kayu menuju kelantai dua, sedangkan pada teras belakang terdapat tangga beton yang juga menuju kelantai dua.

Di belakang bangunan utama terdapat bangunan tambahan yang berbentuk denah bangunan gaya *Indische Empire* dan biasanya digunakan untuk bagian pelayanan (*servise*). Bangunan tersebut tidak zesaman dengan bangunan induk Villa Yuliana dan tidak ada keterangan mengenai masa perbangunannya.

2) Orientasi

Bangunan menghadap ke Barat, yaitu arah matahari tenggelam sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan.

3) Fasad

Tampak Villa Yuliana dengan skala bangunan yang tinggi berkesan megah dan kokoh.

4) Dinding

Dinding tebal 40 cm dari pasangan bata, plaster, langit-langit tinggi yang berasal dari tipologi Eropa, dengan alasan interior yang lebih besar pasti lebih sejuk dibanding interior rumah dengan langit-langit rendah. Bukaan dari pintu jendela dibuat lebih besar, baik daun pintu maupun jendela dilengkapi dengan kisi-kisi yang berfungsi untuk menjamin ventilasi silang yang efektif.

5) Terdapat tiang-tiang di serambi depan dan belakang.

Pada serambi depan ukuran tebal tiangnya tidak sama yaitu antara 68 cm dan 80 cm. Tiang-tiang tersebut menggunakan struktur busur yang terbuat dari bata yang dipasang tegak lurus terhadap bidang lengkungan agar dapat menempel erat satu sama lain saat menerima gaya tekan di atasnya, sedangkan pada serambi belakang menggunakan tiang yang berbentuk dari kayu.

6) Bentuk atap pelana

Bentuk atap pelana dengan kemiringan 45° yang diadaptasi dengan iklim tropis. Atap yang lebih curam memungkinkan air hujan tropis mengalir lebih deras ke tanah. Penutup atap menggunakan bahan sirap, seperti umumnya pada rumah tradisional Bugis terdapat elemen pada atap yang dinamakan *gable* (bagian triangular pada atap) seperti yang banyak terdapat pada bangunan-bangunan di Belanda dan di Nusantara.

7) Penggunaan tower

Tower atau menara secara fisik bernilai estetika. Menara ini juga banyak digunakan pada bangunan kolonial di Nusantara, menara tersebut banyak digunakan pada bangunan kolonial di Nusantara. Menara tersebut ditumpu oleh suatu konstruksi

susunan bata yang berbentuk lengkung/busur.

8) Lantai Dua

Pada lantai dua tersebut terdapat teras yang digunakan untuk melihat pemandangan dari luar. Teras tersebut mempunyai kemiringan dengan rumah tradisional bugis yang biasa disebut dengan *lego-lego* merupakan bangunan tambahan yang ada didepan rumah dan biasanya dihiasi sebagai ornament, baik yang berbentuk garis-garis vertikal dan horizontal. Adanya berpaduan *Balustrade* (tiang teras) yang terdapat dilantai dua, yaitu unsure *Balustrade*. Bugis menggunakan bahan kayu, sedangkan *Balustrade* kolonial menggunakan bahan beton.

9) Arsitektur Bangunan

Villa Yuliana bukan hanya telah beradaptasi dengan lingkungan setempat, namun pemakaian bahan bangunan juga telah menggunakan bahan bangunan setempat, seperti penggunaan papan pada lantai dua, dan penggunaan ubin di lantai pertama serta penutup atap yang menggunakan sirap

D. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Museum Latemamala

Salah satu bentuk sosialisasi pemerintah Kabupaten Soppeng dalam pengembangan museum latemamala ialah menyelenggaraan kegiatan pagelaran kemitraan arkeologis atau Arkeological Partership Expose Soppeng yang digelar selama empat hari, dimulai 26-29 September 2016. Selama empat hari empat malam, seluruh rangkaian acara diikuti sekitar 300 siswa-siswi pelajar dan guru sekolah menengah atas dari kabupaten Soppeng, Bone, Bulukumba, Selayar, Masamba, Walenrang, dan Tana Toraja. Dihadiri oleh kepala Puslitnas, perwakilan Balar Maluku, Medan, Jawa Barat, Pemda kabupaten Maros, dan Ikatan Arkeolog Indonesia, acara dibuka oleh wakil Bupati, dan ditutup oleh Bupati Soppeng. (Syahrul, 2017)

Kegiatan ini merupakan bentuk pengenalan kebudayaan dan cagar budaya yang ada di Kabupaten Soppeng kepada generasi muda. Kegiatan ini berpusat di

Lapangan Gasis, Taman Kota, dan Villa Yuliana, dengan konten kegiatan Workshop, Seminar Budaya, Duta Budaya, pemutaran film, Lomba Cipta lagu, pentas budaya, peluncuran buku-buku Arkeolog, Lomba-Lomba, Pameran, sosialisasi dan kunjungan situs. Pagelaran APEX dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran insan pendidikan dan kebudayaan akan pentingnya informasi arkeologi dan kebudayaan pada umumnya dalam memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengenalan kebudayaan dan cagar budaya yang ada di Kabupaten Soppeng kepada generasi muda dengan cara mendokumentasi dan memproduksi kreativitas pelajar dalam mengapresiasi situs sejarah dan situs budaya di wilayahnya melalui cipta lagu dan pentas musik. Kegiatan ini diikuti 16 dari 21 sekolah menengah atas peserta APEX. Pada umumnya peserta mengemas lagu dan pementasannya secara sungguh-sungguh, pertanda perhatian siswa dan guru sangat antusias. Dari enam belas sekolah peserta lomba, hanya 3 yang kurang relevan dengan tema Peduli Situs Lembah Walanae dan situs lainnya di Sulawesi Selatan. Lirik-lirik lagu dinyanyikan dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara grup maupun solo.

Dari sisi dokumentasi, karya siswa ini akan menjadi satu album lagu yang bertajuk "Safe Walanae", dan dikemas secara audio-visual. Safe Walanae mencakup kampanye untuk konservasi, preservasi, dan revitalisasi kearifan budaya lokal. Sesuatu yang jarang atau mungkin belum dilakukan oleh pemerintah daerah dan instansi yang terkait dengan perlindungan situs cagar budaya atau purbakala. Sejauh ini hanya dalam bentuk buku dan pameran foto sebagai media kampanyenya. Melalui media audio-visual, kreativitas siswa bisa diakses oleh semua kalangan melalui internet agar pesan-pesan dalam lagu dapat diapresiasi secara utuh.

E. Kesimpulan

Di dalam Museum Latemmamala pengunjung dapat melihat berbagai hasil temuan benda-benda peninggalan zaman VOC dan beberapa peninggalan zaman Megalitikum. Museum Latemmamala yang bagi masyarakat dan kalangan pelajar sangat sangatlah bermanfaat karena selain memiliki nilai sejarah, sebagai tempat wisata juga bernilai edukasi. Museum Latemmamala selain sebagai objek wisata sejarah juga berfungsi sebagai salah satu sumber belajar sejarah bagi siswa yang menunjang pembelajaran sejarah.

Faktor pendukung Museum Latemmamala sebagai media pembelajaran sejarah yaitu memiliki koleksi-koleksi yang menunjang eksistensi Museum Latemmamala dalam hal ini kompleksitas koleksi Museum seperti benda peninggalan pada zaman yang berbeda yakni zaman pendudukan belanda dan zaman Megalithikum sehingga pengunjung dapat menambah wawasan dua zaman sekaligus adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya literature sekunder yang dapat menjelaskan benda-benda terkait, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sistematis dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawindy Lestari, 2015. "Museum Ne'Gandeng di Desa Malakiri Kabupaten Tana Toraja. In: *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Fatah, A., 1981. In: *Mengenal Museum Negeri I La Galigo Ujung Pandang Sulawesi Selatan*. UjungPandang: Museum Negeri I La Galigo Ujung Pandang, p. 3.
- Hariyono, 1005. In: *Mempelajari Sejarah Secara Efektif. (Malang : Pustaka Jaya, 1995), hlm. 103..* Malang: Pustaka Jaya, p. 103.
- Hasanuddin, 2017. In: *Lembah Walanae Lingkungan Purba dan jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Makassar: Ombak, p. 187.

- Madjid, A. R. H. d. M. S., 2008. In: *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intremedia, p. 46.
- Makkaratta, A., 2018. *Wawancara* [Interview] (September 2018).
- Manguma, S. N., 2017. "Museum Landorundun di Desa Tallunglipu Matallo Kabupaten Toraja Utara (1999-2013)", In: *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Nasyaruddin, A. W. T. d. A., 2007. In: *Orang Soppeng Orang Beradab*. Makassar: Refleksi, p. 17.
- Pranoto, S. W., 2010. In: *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, p. 11.
- Priyadi, S., 2012. In: *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, p. 2.
- Rahim, A., 2009. In: *Museum dan Koleksinya di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, p. 5.
- Sjamsuddin, H., 2012. In: *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, p. 131.
- Syaharul, 2017. Peran humas Pemerintah Kabupaten Soppeng dalam Mensosialisasikan undang-undang nomor Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. In: Gowa: s.n.
- Syarul, 2018. *Wawancara* [Interview] (Oktober 2018).
- Usman, 2018. *Menelusuri Sejarah Villa Yuliana Peninggalan Belanda Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018*. [Online] Available <http://www.bugiswarta.com/> [Accessed Oktober 2018].
- Yuliana, B. S. M. L. V., 2017. *Catatan Perjalanan dari Walanae*. [Online] Available at: <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id>. [Accessed April 2017].